

**Penulis:**

Wilda Prianty Simanjuntak

**Afiliasi:**

STT HKBP

Pematangsiantar

Sumatera Utara

**Korespondensi:**

wilda17simanjuntak@gmail.com

© WILDA PRIANTY  
SIMANJUNTAKDOI: 10.21460/gema.  
2020.51.413This work is licenced  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International Licence.**HARMONISING YOUR HORIZON AND MY HORIZON****Gadamer's Hermeneutics and Its Contribution to the  
Indonesian Theological Education***Abstract*

Reading messages from the past to find their implications for the present is a difficult task of interpretation. Certain hermeneutical skills are needed to prevent failure to bridge the gap in perspective between writers and readers, and to meet the contextual needs. The focus of this article is the framework of Hans-Georg Gadamer's hermeneutic theory. Studying Gadamer provides important benefits for contextual hermeneutic studies. This article suggests that Gadamer's hermeneutics is beneficial for theological education struggling to overcome the diversity of horizons in the process of discovering the meaning of scriptures.

*Keywords:* Hans-Georg Gadamer, theological education, text reproduction, contextual hermeneutics.

**PERPADUAN CAKRAWALAMU DAN  
CAKRAWALAKU****Hermeneutik Gadamer dan Sumbangsihnya bagi  
Pendidikan Teologi di Indonesia***Abstrak*

Membaca pesan dari masa lalu, menemukan implikasinya bagi masa sekarang adalah tugas memaknai yang tidak mudah. Dibutuhkan keterampilan hermeneutis tertentu untuk mencegah kegagalan menjembatani kesenjangan cara pandang yang ada di antara penulis dan pembaca, dan memenuhi kebutuhan lingkungan yang kontekstual. Fokus artikel ini adalah kerangka teori hermeneutik Hans-Georg Gadamer. Hasil studi terhadap Gadamer ini memberi manfaat penting bagi studi

hermeneutik dalam semangatnya mencari makna yang kontekstual. Studi ini menyarankan bahwa hermeneutik Gadamer bermanfaat bagi pendidikan teologi yang selalu bergumul mengatasi kepelbagaian horizon dalam proses menemukan makna Kitab Suci.

*Kata-kata kunci:* Hans-George Gadamer, pendidikan teologi, reproduksi teks, hermeneutik kontekstual.

## PENDAHULUAN

Menggali dan menemukan makna dalam Kitab Suci bukanlah perkara mudah. Adanya jarak waktu dan situasi yang tak jarang membuat proses menemukan pesan gagal karena terhalang oleh diksi dalam kalimat teks, konteks narasi sebelum dan sesudahnya, konteks sosial-budaya-politik teks, tidak dapat dipahami dengan cara pandang zaman di mana pembaca atau pendengar hidup. Maka muncul pertanyaan, dengan cara apa jarak atau kesenjangan ini bisa dijabatani. Bagaimana proses pemilihan makna ini bisa dipertanggungjawabkan. Metode apa yang penting direkomendasikan bagi studi hermeneutik dan pendidikan teologi yang kerap bergumul dengan proses penemuan makna Kitab Suci.

Hans-Georg Gadamer adalah seorang filsuf yang mencuri perhatian penulis sehingga terhisap untuk menggali pendapat dan pandangannya. Studi ini tertarik untuk memahami dan menelisik lebih dekat karya dan ide-idenya yang telah sukses memberi sumbangan besar bagi perkembangan filsafat dan hermeneutik di Barat bisa berdampak juga bagi pendidikan teologi Indonesia. Buku F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* akan banyak digunakan dan sangat membantu memahami Gadamer.

Karya Gadamer dalam *Wahrheit und Methode* ('Kebenaran dan Metode', 1960)

bagaikan gelombang besar bermuatan positif yang mendorong upaya melakukan proses hermeneutik, meninggalkan romantisme dan historisme dari para pendahulunya Schleiermacher dan Dilthey. Hermeneutik romantik Schleiermacher memusatkan diri pada seni memahami keasingan, yaitu teks-teks kuno. Fokus pendiri hermeneutik modern ini tidak lain daripada upaya untuk mengatasi kesalahpahaman. Pertanyaannya adalah, apakah hermeneutik harus selalu berurusan dengan kesalahpahaman dan keasingan. Gadamer berpendapat bahwa memahami tidak selalu berarti mengatasi keasingan, dalam hal ini isi pikiran pengarang dengan interpretasi. Mengapa? Karena kita sudah selalu bergerak di dalam pemahaman. Kritik Gadamer atas presuposisi hermeneutik romantis ini patut direnungkan.

Bukankan dalam kenyataan setiap kesalahpahaman mengandaikan sebuah "kesalahpahaman umum yang mendalam"? ... kita berkata, misalnya bahwa pemahaman dan kesalahpahaman terjadi di antara aku dan engkau. Namun rumusan "aku dan engkau" sudah mengkhianati sebuah keterasingan yang luar biasa. Tidak ada sesuatu pun seperti "aku dan engkau" sama sekali—tidak ada entah aku atau engkau sebagai sesuatu yang terisolasi, kenyataan-kenyataan substansial. Aku boleh mengatakan "engkau" dan aku boleh mengacu pada diriku sendiri terhadap suatu engkau, tetapi sebuah kesepahaman

(*verständigung*) selalu mendahului situasi-situasi ini. Kita semua tahu bahwa mengatakan “engkau” kepada seseorang mengandaikan sebuah kesepahaman mendalam (*tiefes einverständnis*). Sesuatu yang bertahan telah hadir ketika kata ini diucapkan (Hardiman, 2015: 161-162).

Dengan kata lain, pemahaman, atau lebih tepat kesepahaman, merupakan fenomenon primer, sedangkan kesalahpahaman adalah fenomenon sekunder yang muncul jika pemahaman terganggu. Gadamer meletakkan anggapan dasarnya bagi hermeneutiknya.

### HANS-GEORG GADAMER (1900-2002)

Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg pada tanggal 11 Februari 1900 dari sebuah keluarga kelas menengah Jerman yang memiliki karier akademis yang tinggi. Ayahnya seorang profesor dan peneliti di bidang ilmu kimia. Ayah Gadamer yang sangat memuja ilmu-ilmu alam dan meremehkan para profesor humaniora sebagai “*schwatzprofessoren*” (“para profesor gosip”), berharap agar anaknya tidak masuk studi filsafat atau ilmu-ilmu kemanusiaan. Kehidupan keluarga Gadamer tidak diwarnai iman Kristiani, meskipun mereka mengaku Protestan. Boleh dikatakan mereka mengikuti “agama akal budi” (*vernunftreligion*). Dilatarbelakangi kecintaan sang ayah pada ilmu-ilmu alam, waktu di Gymnasium, Gadamer lebih menyukai strategi militer daripada studi bahasa-bahasa kuno, itulah sebabnya mengapa orang tuanya berharap Gadamer menjadi perwira. Sampai akhirnya, yang dikhawatirkan orang tuanya pun tiba. Lambat laun perhatiannya beralih ke sastra dan bahasa-bahasa kuno, antara lain karena pesona puisi-puisi Stefan George yang masuk

itu digemari banyak orang (Hardiman, 2015: 156-157).

Gadamer masuk studi kesusastraan, sejarah seni, psikologi, dan filsafat di Universitas Breslau (kini Wroclaw di Polandia) pada awal tahun 1918, kota asal keluarganya dan juga kota kelahiran Schleiermacher. Dari Breslau Gadamer ikut pindah bersama ayahnya ke Universitas Marburg, dan di sana dia banyak berdiskusi dengan para neo-Kantian dari mazhab Marburg, khususnya dengan Nicolai von Hartmann dan Paul Natorp yang menjadi pembimbing disertasinya yang berjudul *Das Wesen der Lust in den Platonischen Dialogen* (‘Hakikat Nafsu dalam Dialog-Dialog Plato’) yang diselesaikannya pada tahun 1922. Setahun kemudian dia kawin, dan juga sempat sakit polio yang membuat jalannya agak timpang sepanjang sisa hidupnya. Di akhir perang ia diangkat menjadi rektor Universitas Leipzig. Di tahun 1949 dia pindah ke Universitas Heidelberg dan bekerja di situ sampai ia meninggal. Karyanya *Wahrheit und Methode*, ditulis di usia 60 tahun, sebuah karya yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan meluncurkannya menjadi seorang filsuf dunia. Di tahun 1985 kumpulan karya-karyanya diterbitkan. Gadamer dianugerahi hidup panjang, dan usia praktis mencakup seluruh abad ke-20. Dia meninggal pada 13 Maret 2002 di usia 102 tahun (Hardiman, 2015: 157-159).

### PEMIKIRAN-PEMIKIRAN GADAMER

Untuk menelisik lebih dekat dan lebih dalam pemikiran Gadamer, perlu diajukan beberapa pertanyaan, seperti: Apa itu pemahaman

*hermeneutik, cakrawala atau horison pemikiran?* Bagaimana kedudukan penafsir dengan teks? Bagaimana kita memahami teks dari masa lampau? Apakah kita memiliki kemampuan memahami bahasa, situasi, dan kondisi teks jika berhadapan dengan konteks kekinian? Apakah *heuristic* bisa terjadi dalam proses hermeneutik? Bagaimana kita menempatkan *imageri* sosial pada konteks kekinian yang memakai simbol dan lambang yang sama dan berbeda?

Dalam alam pikir Gadamer, di hadapan manusia, alam merupakan suatu objek. Terhadap alam, lebih tepat bila dikatakan bahwa kita melakukan penjelasan (*erklaren*) daripada pemahaman (*verstehen*). Penjelasan tentang alam merupakan upaya untuk menemukan hukum sebab-akibat yang bekerja dalam proses-proses alamiah itu. Penjelasan kausal ini merupakan usaha penafsiran sejauh dilakukan oleh ilmu pengetahuan tentang alam. Akan tetapi, alam juga dapat dipahami secara berbeda dari pemahaman ilmu-ilmu alam, karena alam tidak hanya mengandung sebab-akibat. Alam memiliki makna manusiawi sejauh menafsirkannya dalam hubungannya dengan dirinya. Dengan kata lain, selain memiliki makna kosmologis sebagaimana dipahami ilmu-ilmu alam, alam juga memiliki makna antropologis (Hardiman, 2003: 39).

Gagasan tentang “lingkaran hermeneutis” diterima Hans Georg Gadamer, yang mencoba membuat sebuah teori filosofis mengenai pemahaman, sehingga menjadi hermeneutis filosofis (*philosophische hermeneutik*) (Hardiman, 2015: 160). Menurut Gadamer kesenjangan waktu antara kita dan pengarang tidak harus diatasi seolah-olah sebagai suatu yang negatif, tetapi justru harus

dipikirkan sebagai *perjumpaan cakrawala-cakrawala pemahaman*. Kita memperkaya cakrawala pemahaman kita dengan memperbandingkannya dengan cakrawala-cakrawala pengarang. Oleh karena itu, suatu penafsiran tidak bersifat reproduktif belaka, melainkan juga produktif. Maksudnya makna teks bukanlah bagi pengarangnya, melainkan makna bagi kita yang hidup di zaman ini, maka menafsirkan adalah proses kreatif (Hardiman, 2003: 44). Gadamer melihat, memahami lebih sebagai integrasi atas hal yang dipahami daripada sebuah rekonstruksi atas hal dari masa silam. Menurutnya kita memahami teks dengan horizon masa silam lewat horizon kita di masa kini, sehingga keasingan tidak dlenyapkan, melainkan dibuat terpahami untuk kekinian kita. Memahami tidak lain daripada peristiwa suksesnya suatu perpaduan horizon-horizon (Hardiman, 2015: 163).

*Contoh Pertama.* Dalam hal ini saya mengambil contoh sebuah puisi yang ditulis oleh seorang remaja. Ia menceritakan bagaimana kehidupan sosial-ekonomi yang sulit terjadi di negaranya Korea. Ia menulis puisinya demikian:

In summer, my mother worries about water.  
In winter, she worries about coal briquettes.  
And all year long, she worries about rice.

In daytime, my mother worries about living.  
At night, she worries about the children.  
And all day long, she worries and worries.

This is why my mother's name is Worry.  
My father's name is Drunken Frenzy.  
And my name is Tears and Sighs.

(Montenegro, 2006: 89-90)

Kelihatan puisi atau *poem* ini ditulis oleh anonymous. Lalu bagaimana kita menerapkan lingkaran hermeneutis dalam memahami

teks ini. Bagaimana kita membenturkan pra-paham kita untuk memaknai dan mendalami teks tersebut. Sisi tilik yang bisa saya lakukan adalah:

1. Situasi sosial-ekonomi yang melanda Korea pada waktu itu memojokkan para perempuan sampai ke titik nadir keprihatinan. Perempuan Korea mengalami ruang sempit dalam mencari pekerjaan karena munculnya perusahaan Tiger. Sehingga memberikan dampak globalisasi besar bagi para petani karena melonjaknya harga-harga kebutuhan petani dan kebutuhan hidup sehari-hari. Para perempuan mengalami diskriminasi karena lowongan pekerjaan bagi perempuan masih terbatas dan kuotanya juga sedikit.
2. Pra-paham saya berbenturan dengan pra-paham pengarang. Ketika membaca puisi itu, saya sebagai seorang perempuan juga mengalami peleburan cakrawala/horison untuk memahami teks itu. Di mana seorang perempuan yang turut prihatin terhadap kehidupan masa lampau perempuan Korea. Namun, perkembangan pesat terjadi pada perempuan Korea saat ini. Lalu apakah teks ini masih bisa dipakai karena konteks lampau dan kini sudah berbeda. Seperti contoh yang lain, Martin Harun dalam tulisannya berjudul "Mukjizat: Keajaiban atau Tanda Simbolis?" dalam *Diskursus Jurnal Filsafat dan Teologi*. Lebih lanjut, Harun mengatakan bahwa mukjizat merupakan topik yang cukup paradoksal; jarang dialami, banyak

dinantikan. Bahkan sejak zaman modern mukjizat sering "dibuktikan" tidak mungkin terjadi, namun tetap dipercayai kebanyakan orang. (Harun, 2010: 65). Perpaduan cakrawala antara pengarang dan pembaca terjadi. Di mana narasi teks dapat dihayati dalam narasi konteks masa kini meskipun dalam cara dan metode berbeda, di sinilah proses reproduktif dan produktif terhadap teks berlangsung.

3. Mengacu pada pandangan Gadamer justru itulah keindahan "*Historical Consciousness*". Perbenturan antara cakrawala kita dan cakrawala pengarang bila kita hadapi secara produktif, kreatif, dan terbuka, justru akan memberi kita pengetahuan yang mengejutkan. Dengan demikian, jarak waktu tidak menghambat atau mempermiskin pemahaman kita, justru memperkaya pengetahuan kita. Asalkan tugas menafsirkan teks bukan dihadapi sebagai tugas reproduktif, melainkan tugas produktif. Suatu teks dipahami dalam cakrawala masa lampau dan masa depan, demi manfaatnya untuk masa kini (Hardiman, 2003: 49).
4. Gadamer menambahkan bahwa bahasa bukan merupakan satu-satunya milik manusia di dunia, tetapi terhadap bahasa bergantung fakta bahwa manusia juga mempunyai sebuah dunia (Gadamer, 2004: 535). Namun, Humboldt menegaskan bahwa bahasa adalah pandangan dunia. Adapun yang dimaksud Humboldt adalah bahwa bahasa mempertahankan sejenis kehidupan yang independen terhadap



keanggotaan individual dari komunitas linguistik dan memperkenalkannya, sebagaimana dia tumbuh bersamanya, pada sebuah sikap khusus dan juga hubungan dengan dunia.

Lebih lanjut Humboldt mengatakan bahwa setiap bahasa mempunyai kehidupan tentang dirinya yang berbeda dengan apa yang dikatakan pada setiap waktu tertentu, sehingga seseorang memahami darinya dengan sangat hidup “jalan di mana masa lalu yang kelam masih berhubungan dengan perasaan kekinian”, karena bahasa melewati sensasi dari generasi sebelumnya dan mempertahankan inspirasi mereka (Gadamer, 2004: 533).

5. Adapun manfaat yang bisa saya tangkap dari teks di atas adalah bagaimana perempuan Korea berjuang di dalam kehidupan sulit dan kaitannya dengan mencari gambar Allah. Buku berjudul *The Jesus of Asian Women* oleh Montenegro (2006) ingin memperlihatkan bagaimana perempuan Korea mencari dan menemukan metafora gambar Allah sebagai Pembebas (*Liberator*) atas masalah dan pergumulan mereka. Sehingga teks/puisi anonymus tersebut mewakili sebuah gambaran pergumulan perempuan Korea yang telah berjuang di dalam hidupnya menghadapi gelombang globalisasi yang melanda negaranya.

*Contoh Kedua.* Dalam hal ini Gerrit Singgih mencoba memberikan sumbangan pemikirannya mengenai idea Gadamer. Kalau kita membaca teks-teks Perjanjian Lama mengenai Eksodus misalnya, yang memberitakan mengenai pembebasan para

budak oleh Tuhan Sang Pembebas, dan karena itu menjadi ayat-ayat emas bagi teologi pembebasan, maka sekarang teks-teks tersebut harus dibaca secara negatif, apalagi oleh mereka yang berada di dunia ketiga yang lama dijajah kolonial Barat. Di dalam keluaran 3:7-8 yang menyebutkan bahwa Tuhan turun tangan menyelamatkan para budak dari tangan Mesir dan membawa mereka ke tanah yang berlimpah susu dan madu, *tempat berdiam orang-orang Kanaan*. Bagi banyak orang di dunia ketiga hal itu mengingatkan mereka pada horor berupa perampasan tanah yang kemudian diklaim sebagai wilayah orang Barat kulit putih, yang diusir dari negerinya sendiri sebagai budak. Begitu yang dilaporkan oleh orang-orang Indian Amerika, orang Aborijin di Australia, orang Maori di New Zealand, orang hitam di Afrika bagian selatan, dan terakhir, orang Arab Palestina. Maka orang di dunia ketiga dianjurkan mengikuti sebuah interpretasi pasca-kolonial (Singgih, 2005: 40).

Adapun hal-hal yang bisa saya temukan adalah:

1. Singgih mengatakan bahwa contoh di atas memperlihatkan bahwa apa yang dikemukakan Gadamer benar, yaitu membaca teks dengan prasangka, dengan mengikuti lingkaran hermeneutis, ia menganggap bahwa bisa terjadi penggabungan kedua cakrawala atau *fusion of the two horizons*. Penggabungan ini tidak berarti bahwa kita selalu akan menghasilkan sebuah campuran yang seimbang di antara cakrawala masa lalu (kuno) dan cakrawala masa kini (modern). Juga tidak berarti bahwa cakrawala masa kini

akan mendominasi cakrawala masa lalu. Sebaliknya, yang dimaksud Gadamer adalah makna asli hanya dapat diperoleh melalui penggabungan kedua cakrawala. Kita memeriksa apa makna teks bagi orang di masa lalu (*what it meant*) dengan jalan eksegeze, sesudah itu baru kita mencari makna teks bagi masa kini (*what it means*) melalui hermeneutik (Singgih, 2005: 41-42).

2. Ketika penulis berhadapan dengan teks Eksodus, pra-paham penulis juga bermain dalam lingkaran hermeneutis tersebut. *Premis pertama* bahwa Allah itu sungguh luar biasa. Dia pembebas dan mengasihi bangsa Israel. Berlanjut pada *premis kedua*, bahwa Allah memberikan bangsa Israel tanah Kanaan yang subur digambarkan penuh susu dan madu. *Premis ketiga*, bahwa Allah juga kejam karena Ia menaklukkan bangsa-bangsa sekitar dan “menguasai” bangsa sekitar sehingga bangsa Israel dapat berdiam di tanah Kanaan itu dengan damai dan sentosa.
3. Jika dibandingkan pendapat Heidegger mengenai *penyingkapan terhadap struktur-depan pemahaman*. Semua penafsiran yang benar harus dilindungi dari khayalan-khayalan arbitrer dan pembatasan-pembatasan yang ditekankan oleh kebiasaan-kebiasaan pemikiran yang tidak bisa dipahami dan mengarahkan pandangannya terhadap “sesuatu itu sendiri”. Jelas bahwa untuk membiarkan objek mengambil-alih dengan cara ini bukanlah sebuah masalah keputusan tunggal bagi penafsir, tetapi merupakan

tugas pertama, terakhir, dan tepat. Karena perlu untuk memastikan pandangan seseorang pada sesuatu di dalam semua kebingungan yang dialami secara terus-menerus oleh penafsir di dalam proses dan masuk pada dirinya sendiri. Seseorang yang mencoba memahami sebuah teks selalu menunjukkan sebuah tindakan proyeksi. Dia memproyeksikan di hadapan dirinya sebuah makna teks secara keseluruhan segera beberapa makna awal muncul di dalam teks. Lagi, yang terakhir hanya muncul karena dia membaca teks dengan pengharapan khusus berkenaan dengan sebuah makna tertentu. Pengerjaan proyek-depan ini, yang secara terus-menerus direvisi berdasarkan apa yang muncul ketika dia menyelami makna, adalah pemahaman terhadap apa yang ada di sana (Gadamer, 2004: 322).

*Contoh Ketiga.* Jika menafsirkan sabung ayam di Bali berarti membiarkan horizon kekinian penafsir memberi makna pada peristiwa sabung ayam itu. Pemahaman atas teks tidak pernah steril dari situasi spatio-temporal pembaca dan teks—misalnya otoritas dan tradisi—melainkan selalu merupakan interseksi situasi pembaca dan teks atau apa yang disebut “peleburan horizon-horizon”. Jadi, seorang pembaca melebarkan horizon kekiniannya sampai menjangkau horizon masa silam teks untuk memahami teks itu secara kreatif (Hardiman, 2015: 186).

1. Pemahaman akan kegiatan sabung ayam yang sudah dan terjadi di dalam komunitas orang-orang tertentu dapat

diamati, dirasakan bukan hanya sekadar pemahaman (*verstehen*) saja tetapi juga kita turut berempati terhadap perasaan-perasaan yang dimunculkan oleh “sesuatu” itu. Akibatnya kita memasuki “ruang” di mana komunitas itu *berada* dan *ada* menghidupi dan menikmati tradisinya yang telah tercipta dan terbentuk dengan baik.

2. *Imageri Sosial*. Clifford Geertz argues that culture does not exist primarily as ideas in the human mind, which are then expressed in “acts” or applications. Rather, culture exists primarily between human beings. Culture is not something a person has but is constitutive of what it means to be human. “... there is no such thing as a human nature independent of culture” (1973: 49). There is no space in human experience that is not cultural space. In other words, there is nothing that human beings think, perceive, experience, feel, or do, which is not affected by their culture. Culture is a network of symbol systems, constructed over time by a society, which constitutes their identity as a people (Risakotta, t.t.).
3. Bagian ini saya memakai istilah yang sering dipercakapkan Prof. Adeney, yaitu istilah *heuristic*. Di mana kita memakai semacam pendekatan atau cara berpikir atau teori. Konsep yang kita pakai itu bukan kenyataan tetapi itu hanya sekadar konsep. Heuristic merupakan alat yang dipakai. Dalam hal ini kita melihat kegiatan sabung ayam sebagai sebuah cara kita melakukan “pendekatan” terhadap *a real life*

kehidupan di Bali. Mereka tidak sekadar menikmati kegiatan sabung ayam. Namun sudah merupakan kenyataan kegiatan komunal yang dihayati dan dinikmati secara bersama.

## RELEVANSI PEMIKIRAN GADAMER BAGI PENDIDIKAN TEOLOGI

Apakah relevansinya pemikiran Gadamer bagi dunia pendidikan teologi? Bagi penulis, beberapa pemikiran Gadamer terkait lingkaran hermeneutik yang menarik adalah:

*Pertama*, mengenai lingkaran hermeneutis. Ide lingkaran hermeneutis ini memberi dampak luas dan signifikan bagaimana proses memahami teks masa lampau atau kita sebut kuno. Bahwa tidak sekadar hanya ber-hermeneutik semata tetapi kita juga melibatkan diri sebagai penafsir secara aktif dan kreatif untuk menghasilkan makna teks yang produktif. Singgih menggunakan istilah *what it meant* dan *what it means* teks bagi masa lampau, masa sekarang, dan implikasinya bagi masa depan kelihatan sebagai sebuah lingkaran yang tiada putus. Budi Hardiman berpendapat bahwa lingkaran itu adalah spiral, bukan hanya sekadar sebuah lingkaran semata.

*Kedua*, sumbangan Gadamer ini melibatkan penafsir untuk “meleburkan” cakrawalanya sehingga tidak berdiri sendiri masing-masing dengan kutub-kutubnya. Tetapi kedua kutub itu saling tarik-menarik, kedua kutub itu saling mendekat dan membutuhkan satu sama lain.

*Ketiga*, kegiatan hermeneutik menjadi sebuah seni yang indah dan tidak sekadar



hanya kegiatan studi *research* penelusuran buku-buku. Bahkan lebih jauh lagi seolah kita “terhisab” pada teks itu dan mencoba menggumuli dan memahaminya dengan lebih dalam, intens, dan berkesinambungan.

*Keempat*, kita bisa melihat kembali dengan lebih jernih penekanan Gadamer, bahwa pembaca mempunyai prasangka. Harus dibedakan “prapaham” dan “prasangka”. Prapaham adalah sesuatu yang ada dalam diri kita, yang menyebabkan kita melihat atau tidak melihat sesuatu dalam teks. Prapaham ini dibiarkan terbuka dalam interaksi pembaca dengan teks atau dunia di luar pembaca, sehingga prapaham saya berkembang menjadi paham. Prasangka adalah prapaham yang saya biarkan tertutup terus, tidak pernah saya biarkan menjadi paham. Prasangka adalah prapaham yang disalahpahami sebagai paham. Kalau prapaham ini diakui penting, maka terbuka jalan bagi kita pembaca teks Alkitab Indonesia untuk ikut terlibat dalam kontekstualisasi (Singih, 2005: 48).

*Kelima*, Maria Vitkin dalam tulisannya berjudul *The “Fusion of Horizons” on Knowledge and Alterity: Is Inter-traditional Understanding Attainable Through Situated Transcendence?* Ia mengutip pernyataan Gadamer yang mengatakan bahwa cakrawala adalah “sebentuk jangkauan visi yang mencakup segala sesuatu yang dapat dilihat dari titik pandang tertentu” (Vitkin, 1995: 57). Di mana pembaca dapat menjangkau sebuah pesan yang disampaikan pengarang teks melalui keterbukaan cakrawala yang dipakai untuk melihat sesuatu dari titik pandang tertentu pula.

*Keenam*, selanjutnya sumbangsih dari pemikiran Gadamer bagi dunia pendidikan

khususnya dalam kegiatan ber-hermeneutik. Terciptanya sebentuk kerelaan keterbukaan terhadap perpaduan/peleburan cakrawala pengarang dan pembaca dalam rangka memahami narasi teks dalam penghayatannya pada narasi konteks masyarakat yang lebih luas.

## SIMPULAN

Pemikiran Gadamer seolah memberikan oase baru bagi dunia pendidikan khususnya bidang teologi. Idea Gadamer mengenai lingkaran hermeneutik yang membawa kita pada *historical consciousness*. Kesadaran akan teks-teks lampau/kuno bisa kita tarik sebuah lingkaran spiral sehingga teks tersebut memiliki makna dan arti bagi pembacanya pada masa kini dan masa depan. Apa yang disebut dengan *what it meant* and *what it means* menjadi berbenturan dengan peleburan cakrawala/horison pengarang, penafsir, dan pembaca. Sehingga bisa disimpulkan pemikiran Gadamer juga bagaikan sebuah pintu masuk menelusuri banyak ruang-ruang yang belum “terbuka” sehingga kita boleh menempati “ruang terbuka” tersebut dengan leluasa dibingkai koridor-koridor yang ada. Sebab memahami lebih sebagai integrasi atas hal yang dipahami daripada sebuah rekonstruksi atas hal dari masa silam.

## DAFTAR PUSTAKA

Gadamer, Hans-Georg. 2004. *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, Inc.

Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius.

\_\_\_\_\_. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius.

Montenegro, Muriel Orevillo. 2006. *The Jesus of Asian Women*, Maryknoll, New York: Orbis Books.

Risakotta, Adeney. t.t. *Imaginasi Sosial dan Kosmos yang Kudus*, paper belum diterbitkan.

Singgih, Emmanuel Gerrit. 2005. *Mengan-tisipasi Masa Depan: Berteologi dalam*

*Konteks di Awal Millenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

### Sumber Jurnal

Harun, Martin. 2010. "Mukjizat: Keajaiban atau Tanda Simbolis?", *Diskursus, Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 9, No. 1, 2010, Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

Vitkin, Marina. 1995. "The 'Fusion of Horizons' on Knowledge and Alterity: Is Inter-traditional Understanding Attainable Through Situated Transcendence?", *Philosophy and Social Criticism*, Vol. 21, No. 1. London, Thousand Oaks: CA and New Delhi. Diakses dari <https://doi.org/10.1177/019145379502100104>